

DEMARKASI SEMANTIK *SIYĀDAH* DAN *QAWWĀMAH* DALAM *SYAWĀHID* SYAIR ARAB

Rabi'atil Husni¹

¹UIN Sultan Aji Muhammad Idris, Jl. H. A. M. Rifaddin, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: rabiatilhusni99@gmail.com

Article History

Received: 07-06-2026

Revision: 25-06-2026

Accepted: 28-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. The interpretation of the meaning of *qawwām* in QS An-Nisā' verse 34 is often reduced to the concept of absolute power, thus blurring the lexical distinction between the roots (Q-W-M) and (S-W-D) in classical Arabic. This study aims to reconstruct the lexical meaning of *qawwām* contextually through a philological-semantic study based on classical Arabic poetry as the main data source. The research data were collected through documentation techniques on eleven representative Arabic poetry stanzas from the Jahiliyah, Mukhadramūn, and early Islamic periods that contain the use of the roots (Q-W-M) and (S-W-D). Data analysis was carried out qualitatively with a philological-semantic approach, including the *muqābalah* technique to compare the meaning fields between lexemes, as well as morpho-syntactic analysis to identify grammatical functions and semantic relations in the context of poetry. The results of the study show three main findings. First, *siyādah* operates within the semantic field of prestige and static status, while *qawwāmah* represents operational actions related to work, physical fatigue, and the responsibility of protection. Second, the use of architectural metaphors such as *qiwām al-bayt* and *arkān* emphasizes the meaning of *qawwām* as a structural load-bearing, not a symbol of domination. Third, the poetic critique of the negligent figure of *qayyim al-qawm* shows that *qawwāmah* is functional and responsibility-based, not hierarchical-essential. This finding confirms that the diction of *qawwāmūn* in QS An-Nisā' verse 34 lexically contains a mandate for active service and accountability, not the legitimacy of patriarchal supremacy.

Keywords: *Qawwām*; *Siyādah*; Arabic Lexicography; Poetic *Syawāhid*; QS An-Nisā' 34

Abstrak. Penafsiran makna *qawwām* dalam QS An-Nisā' ayat 34 kerap direduksi menjadi konsep kekuasaan mutlak, sehingga mengaburkan perbedaan leksikal antara akar (Q-W-M) dan (S-W-D) dalam bahasa Arab klasik. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi makna leksikal *qawwām* secara kontekstual melalui kajian filologis-semantik berbasis syair Arab klasik sebagai sumber data utama. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap sebelas bait syair Arab representatif dari periode Jahiliyah, Mukhadramūn, dan Islam awal yang memuat penggunaan akar (Q-W-M) dan (S-W-D). Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan filologis-semantik, meliputi teknik *muqābalah* untuk membandingkan medan makna antarleksem, serta analisis morfo-sintaktis untuk mengidentifikasi fungsi gramatikal dan relasi semantis dalam konteks syair. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, *siyādah* beroperasi dalam medan semantik prestise dan status statis, sedangkan *qawwāmah* merepresentasikan tindakan operasional yang terkait dengan kerja, kelelahan fisik, dan tanggung jawab pengayoman. Kedua, penggunaan metafora arsitektural seperti *qiwām al-bayt* dan *arkān* menegaskan makna *qawwām* sebagai penyangga beban struktural, bukan simbol dominasi. Ketiga, kritik puitis terhadap figur *qayyim al-qawm* yang lalai menunjukkan bahwa *qawwāmah* bersifat fungsional dan berbasis tanggung jawab, bukan hierarkis-esensial. Temuan ini menegaskan bahwa diksi *qawwāmūn* dalam QS An-Nisā' ayat 34 secara leksikal mengandung mandat pelayanan dan pertanggungjawaban aktif, bukan legitimasi supremasi patriarkis.

Kata Kunci: *Qawwām*; *Siyādah*; Leksikografi Arab; *Syawāhid* Syair; QS An-Nisā' 34

How to Cite: Husni, R. (2026). Demarkasi Semantik *Siyādah* dan *Qawwāmah* dalam *Syawāhid* Syair Arab. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 4652-4667. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.6505>

PENDAHULUAN

Dalam kajian linguistik Arab dan tafsir Al-Qur'an, pergeseran makna leksikal kerap terjadi seiring perubahan konteks sosial, politik, dan budaya. Pergeseran ini tidak jarang menimbulkan tumpang tindih semantik antara konsep-konsep kunci yang sejatinya memiliki medan makna berbeda. Salah satu persoalan yang paling berpengaruh dalam wacana keislaman kontemporer adalah kaburnya batas antara akar (*S-W-D*) yang bermakna kepemimpinan berbasis status dan penguasaan, dengan akar (*Q-W-M*) yang mengandung makna berdiri, menanggung, mengurus, dan mengayomi. Kekaburan ini berdampak langsung pada penafsiran QS An-Nisā' ayat 34, khususnya pada pemaknaan istilah *qawwām*, yang dalam banyak tafsir modern direduksi menjadi legitimasi kekuasaan mutlak laki-laki atas perempuan dan dilekatkan pada konsep *siyādah* atau dominasi patriarkis (Husna & Bariroh, 2023).

Masalah utama dari kecenderungan penafsiran tersebut terletak pada basis linguistik yang digunakan. Banyak kajian bertumpu pada kamus dan tafsir yang disusun pada periode pascaklasik, ketika struktur sosial dan politik Islam telah mengalami transformasi signifikan. Akibatnya, makna leksikal sering kali dibaca melalui lensa relasi kuasa yang mapan, bukan melalui konteks kebahasaan saat istilah tersebut digunakan secara produktif dalam bahasa Arab awal. Padahal, dalam tradisi filologi Arab, pemaknaan kata tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya dalam teks-teks primer yang merekam kesadaran bahasa masyarakat Arab sebelum dan pada masa awal Islam. Dalam konteks ini, syair Arab klasik menempati posisi epistemik yang penting. Syair bukan hanya ekspresi estetis, melainkan juga medium utama pelestarian makna leksikal karena keterikatannya pada kaidah rima dan metrum (*'arūḍ*), yang menuntut ketepatan diksi. Sebagaimana ditegaskan oleh Toshihiko Izutsu, bahasa Arab pra-dan awal Islam membangun medan maknanya melalui relasi antarkata yang hidup dalam praktik sastra, bukan sekadar melalui definisi leksikografis yang terpisah dari konteks (Izutsu, 1964). Oleh karena itu, penggunaan kata *sāda* dan *qāma* dalam syair tidak bersifat substitutif, melainkan merepresentasikan perbedaan makna yang disadari dan dijaga oleh penuturnya.

Meskipun demikian, kajian yang secara sistematis menelusuri perbedaan semantik antara *siyādah* dan *qawwāmah* berbasis syawāhid syair Arab masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek normatif atau sosiologis dari QS An-Nisā' ayat 34, tanpa terlebih dahulu menuntaskan persoalan kebahasaan pada tingkat akar kata dan penggunaannya dalam korpus Arab klasik. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan menegaskan kembali batas semantik antara *siyādah* dan *qawwāmah* melalui analisis filologis-semantik terhadap syair Arab dari periode Jahiliyah hingga awal Islam. Dengan menelaah aspek morfologis, sintaksis, dan pragmatis penggunaan akar (*Q-*

W-M) dan (S-W-D) dalam bait-bait syair representatif, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa *qawwāmah* dipahami sebagai fungsi operasional yang menuntut kerja, pengorbanan, dan tanggung jawab perlindungan, bukan sebagai status hierarkis berbasis kehormatan dan penguasaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan syair Arab klasik sebagai sumber data utama untuk merekonstruksi makna *qawwām* secara kontekstual, sehingga menawarkan landasan linguistik yang lebih kokoh bagi pembacaan QS An-Nisā' ayat 34 yang bebas dari reduksi patriarkis dan ahistoris.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis filologis-semantik untuk mengkaji perbedaan medan makna antara akar (S-W-D) dan (Q-W-M) dalam bahasa Arab klasik. Data primer berupa sebelas bait syair Arab klasik yang dipilih secara purposif berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu memuat derivasi akar yang diteliti secara eksplisit, berasal dari periode Jahiliah, Mukhadramūn, atau Islam awal, serta memiliki legitimasi dalam tradisi leksikografi klasik. Data sekunder meliputi entri kamus klasik seperti *Lisān al-‘Arab* dan *Tāj al-‘Arūs*, kajian linguistik Arab klasik, serta tafsir QS An-Nisā' ayat 34, khususnya tafsir prosa yang menunjukkan gejala reduksi makna leksikal (Hidayatullah, 2014; Shaikh, 2007).

Analisis data dilakukan melalui empat tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi morfologis untuk menelusuri bentuk derivasi dan pola intensifikasi makna. Tahap kedua berupa telaah sintaksis guna menentukan relasi predikat-argumen dalam setiap bait syair. Tahap ketiga dilakukan melalui *muqābalah*, yaitu kontras leksikal antara kata-kata yang berada dalam medan referensial serupa namun memiliki fungsi semantik berbeda. Tahap keempat adalah rekonstruksi medan semantik dengan mengelompokkan kolokasi dan motif tematik yang berulang dalam penggunaan kedua akar tersebut. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi antara bukti puitis, otoritas leksikografis klasik, dan koherensi makna dalam konteks pemakaian Al-Qur'an.

HASIL DAN DISKUSI

Konfrontasi Leksikal Langsung: *Siyādah* versus *Qiyām* dalam Satu Untaian Metafora

Perbedaan mendasar antara konsep *siyādah* dan *qiyām* dalam bahasa Arab klasik tampak paling jelas ketika keduanya ditempatkan secara sengaja dalam satu struktur puitis untuk menghasilkan kontras leksikal (*muqābalah*). Strategi ini merupakan teknik retorik yang lazim dalam tradisi puisi *madīh* Arab, yang berfungsi bukan sekadar memuji, tetapi juga mengkritik

relasi kuasa secara implisit melalui pilihan diksi yang presisi. Pendekatan semantik semacam ini dipahami sebagai bagian dari analisis medan makna, yakni membaca makna kata melalui relasinya dengan kata lain dalam satu konteks diskursif (Izutsu, 2016). Salah satu contoh yang paling representatif berasal dari puisi Ibn Hānī' al-Andalusī, yang memperlihatkan perbedaan tajam antara status simbolik dan tanggung jawab fungsional dalam kepemimpinan.

Penyair menyampaikan ironi sosiopolitik tersebut melalui bait berikut:

بَلَىٰ رَبَّما سَادَ امْرُؤٌ مَنْ يَسُودُهُ ... وَقَامَ بِأَمْرِ الْقَوْمِ مَنْ لَا يُقاوِمُ

Tentu saja, terkadang seseorang menjadi tuan atas orang yang sebenarnya adalah tuannya; dan terkadang urusan suatu kaum ditanggung oleh orang yang tidak memiliki kekuatan untuk dilawan.

Secara semantik, bait ini menunjukkan bahwa seseorang dapat menyandang status sebagai *tuan* (*sāda*) atas pihak yang secara faktual memiliki daya kuasa lebih besar, sementara pengelolaan urusan kolektif justru dijalankan oleh individu yang tidak memiliki kekuatan simbolik atau legitimasi hierarkis. Struktur paralel ini membuka ruang analisis kontrastif antara *siyādah* sebagai status dan *qiyām bi al-amr* sebagai fungsi, sebuah perbedaan yang dalam kajian linguistik Al-Qur'an kontemporer dipahami sebagai perbedaan antara otoritas simbolik dan tanggung jawab etis-operasional (Zakiah & Nurfajriyani, 2023). Pada syair pertama, penggunaan akar (S-W-D) dalam bentuk verba aktif *sāda* dan relasi sintaktis pasif *yasūduhu* menegaskan bahwa *siyādah* bekerja dalam ranah pengakuan sosial dan hierarki simbolik. Makna ini tidak mengandaikan keterlibatan langsung dalam kerja atau pengelolaan, melainkan bergantung pada legitimasi status dan kehormatan. Dalam pembacaan linguistik kontemporer, pola semacam ini dipahami sebagai ciri kepemimpinan pasif yang berorientasi pada prestise, bukan pada fungsi (Husna & Bariroh, 2023).

Sebaliknya, pada syair kedua penyair meninggalkan akar (S-W-D) dan memilih konstruksi *qāma bi-amri al-qawm*. Dalam kajian semantik Arab modern, frasa ini secara konsisten dipahami sebagai idiom yang menunjuk pada pemikulan tanggung jawab konkret, kesiapsiagaan menghadapi risiko, serta pengelolaan keberlangsungan komunitas (Ismail, 2022). Kata *qāma* tidak merepresentasikan posisi simbolik, melainkan tindakan berdiri, berjaga, dan menanggung beban, baik secara fisik maupun moral. Pemaknaan ini sejalan dengan tafsir linguistik kontemporer terhadap QS An-Nisā' ayat 34, yang menempatkan *qiwāmah* sebagai relasi tanggung jawab, bukan legitimasi dominasi (Syahroni & Nurrohim, 2025).

Satu bait puisi ini memperlihatkan dua medan makna yang berbeda secara diametral. *Siyādah* merepresentasikan kehormatan dan kepemimpinan berbasis status, sedangkan *qiyām bi al-amr* atau *qawwāmah* merepresentasikan kerja, pengorbanan, dan tanggung jawab aktif dalam menopang kehidupan kolektif. Perbedaan leksikal ini menjadi dasar penting untuk menafsirkan kembali diksi *qawwāmūn* dalam QS An-Nisā' ayat 34, sekaligus menolak reduksi maknanya menjadi legitimasi supremasi patriarkis yang berkembang dalam sebagian tafsir prosa modern (Hidayatullah, 2014).

Dimensi 'Qawwam' sebagai Pengayom dan Pelindung: Ekstraksi dari Syair Al-Shammakhi

Untuk menggali makna mendasar *qawwām* beserta derivasinya seperti *qiyām* dan *qā'im*, analisis tidak dapat dilepaskan dari cara penyair Arab klasik memproyeksikan makna kata tersebut ke dalam realitas ekologis dan sosial tempat bahasa itu tumbuh. Lingkungan padang pasir Arab pra-Islam yang keras membentuk medan makna bahasa yang berorientasi pada daya tahan, kewaspadaan, dan tanggung jawab kolektif. Kajian linguistik mutakhir menegaskan bahwa kosakata kepemimpinan dalam bahasa Arab awal lebih sering dikonstruksi melalui metafora fungsional yang berakar pada pengalaman hidup sehari-hari, bukan melalui simbol kekuasaan abstrak (Ismail, 2022; Zakiah & Nurfajriyani, 2023). Dalam tradisi leksikografi Arab, penjelasan mengenai idiom *qiyām 'alā al-amr* hampir selalu dirujuk pada satu bait klasik karya penyair Mukhaḍram, Al-Shammākhī ibn Ḍirār. Bait ini kerap dikutip karena secara linguistik memperlihatkan pemaknaan *qiyām* sebagai tindakan pengayoman aktif dalam situasi ekstrem. Penyair menggambarkan seekor keledai liar jantan yang berdiri menjaga kawanannya di tengah padang pasir terbuka, sebuah metafora ekologis yang secara konsisten digunakan untuk menjelaskan tanggung jawab fungsional dalam kepemimpinan (Syahroni & Nurrohim, 2025).

Al-Shammākhī melukiskan pengayoman tersebut dalam bait berikut:

يَظْلُ بِصَحْرَاءِ الْبَسِيطَةِ قَائِمًا ... عَلَيْهَا قِيَامُ الْفَارِسِيِّ الْمُتَوَجِّجِ

Ia terus-menerus berdiri di padang pasir yang membentang luas, mengurus kawanannya layaknya kepengurusan seorang raja Persia yang bermahkota.

Bait ini memberikan landasan linguistik yang kuat bagi pemahaman *qawwāmah*. Pertama, penggunaan verba keberlanjutan *yazallu* menunjukkan bahwa *qiyām* merupakan aktivitas yang berlangsung terus-menerus, bukan tindakan insidental. Dalam perspektif semantik, hal ini menegaskan bahwa *qawwām* dituntut hadir secara konsisten dalam menjaga dan mengelola

urusan pihak yang berada dalam pengayomannya. Kedua, penyebutan lingkungan *bi-ṣaḥrā' al-basīṭah* merepresentasikan ruang tanpa perlindungan, simbol ancaman permanen yang menguji kapasitas tanggung jawab sang pengurus. Ketiga, frasa *qā'iman 'alayhā* secara eksplisit mengaitkan akar (Q-W-M) dengan tindakan berdiri, berjaga, dan menanggung kelelahan fisik demi keamanan pihak lain, sebuah ciri yang secara semantik berlawanan dengan konsep dominasi simbolik.

Analogi *qiyām al-fārisī al-mutawwaj* semakin menegaskan dimensi etis *qawwāmah*. Dalam kajian semantik kontemporer, rujukan kepada figur administratif Persia tidak dipahami sebagai legitimasi kekuasaan absolut, melainkan sebagai simbol disiplin, keteraturan, dan beban tanggung jawab struktural (Ismail, 2022; Hidayatullah, 2014). Dengan demikian, bait Al-Shammākhī memperlihatkan bahwa *qawwāmah* sejak awal bahasa Arab tidak bermakna supremasi atau penguasaan hierarkis, melainkan kesiapsiagaan, pengorbanan, dan tanggung jawab aktif dalam menopang keberlangsungan hidup kolektif. Pemaknaan inilah yang menjadi fondasi leksikal penting dalam penafsiran *qawwāmūn* pada QS An-Nisā' ayat 34, sekaligus menantang pembacaan patriarkis yang berkembang dalam tafsir prosa pasca-imperial.

Ketahanan Kognitif dan Fisik: Derivasi (Q-W-M) dalam Syair Penderitaan

Konsep *qiyām* juga terekam kuat dalam syair Arab klasik yang menggambarkan daya tahan manusia dalam menghadapi situasi ekstrem. Pemakaian ini menegaskan bahwa akar kata (Q-W-M) berkelindan dengan keteguhan, ketahanan moral, dan kemampuan bertahan di tengah penderitaan, bukan dengan euforia kekuasaan atau dominasi simbolik. Kajian semantik mutakhir menunjukkan bahwa verba berbasis *qāma* dalam teks puitis awal secara konsisten mengandung makna keberlanjutan fungsi di bawah tekanan, yakni kemampuan untuk tetap “tegak” ketika kondisi sekitar melemah atau runtuh (Ismail, 2022; Zakiah & Nurfajriyani, 2023). Hal tersebut tampak jelas dalam bait syair klasik berikut yang menggambarkan ketegaran menembus kegelapan dan krisis:

متحامل ملت الظلام إذا... لغب الظنون وقام ذو الصبر

Seseorang yang memaksakan diri memikul beban melintasi kegelapan malam yang pekat ketika dugaan-dugaan menjadi lelah/bingung, dan orang yang memiliki kesabaran tegak berdiri (qāma).

Bait ini melukiskan sosok yang memaksakan diri memikul beban di tengah kegelapan malam ketika dugaan dan harapan mengalami kelelahan, sementara “orang yang memiliki kesabaran” digambarkan sebagai pihak yang *qāma* atau tetap berdiri. Dalam lanskap puitis ini, kata *qāma* disandingkan secara semantik dengan *mutaḥāmil* (memikul beban berat) dan *ṣabr*

(kesabaran ekstrem), sehingga *qiyām* dipahami sebagai kemampuan mempertahankan fungsi dan tanggung jawab ketika kondisi psikologis dan situasional berada pada titik nadir. Dengan demikian, *qawwām* adalah sosok yang tidak runtuh bersama krisis, melainkan justru menopang keberlangsungan di tengahnya (Syahroni & Nurrohim, 2025). Makna struktural ini diperkuat pula melalui pemakaian metaforis akar (Q-W-M) dalam penggambaran fenomena alam. Penyair menggunakan konstruksi yang sama untuk melukiskan keseimbangan kosmik, sebagaimana tampak dalam ungkapan:

وقام ميزان النهار فاعتدل

Dan timbangan siang pun berdiri tegak lalu seimbang.

Ungkapan “berdirinya timbangan siang” (*qāma mīzān al-nahār*) menyiratkan tercapainya harmoni, ekuilibrium, dan stabilitas struktural. Di sini, *qiyām* tidak menandai keunggulan satu unsur atas unsur lain, melainkan fungsi penyangga yang menjaga proporsi tetap adil dan seimbang. Pemakaian ini menegaskan bahwa sesuatu yang bersifat *qawwām* adalah sesuatu yang memungkinkan sistem tetap bekerja secara adil dan berkelanjutan, sebuah prinsip yang secara langsung merefleksikan hakikat tanggung jawab moral dan fungsional dalam kepemimpinan (Ismail, 2022; Zakiah & Nurfajriyani, 2023).

Manifestasi Struktural 'Qawwam' sebagai Pilar Kehidupan (Arkan)

Dalam kajian linguistik struktural, makna tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun melalui asosiasi metaforis yang berulang dan konsisten dalam pemakaian bahasa. Jika *siyādah* dalam syair Arab kerap diasosiasikan dengan citra vertikal seperti puncak, kepala, atau mahkota yang menandai prestise dan status simbolik, maka *qawwāmah* justru secara konsisten dilekatkan pada citra struktural yang bersifat menopang, seperti fondasi, pilar (*arkān*), dan tiang penyangga. Perbedaan asosiasi ini menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut beroperasi dalam medan semantik yang berbeda: yang satu berorientasi pada kehormatan hierarkis, sementara yang lain berorientasi pada fungsi penyangga dan tanggung jawab struktural. Salah satu bait syair bernuansa filosofis-religius menggambarkan relasi tersebut secara eksplisit dengan menyamakan peran pemimpin ideal sebagai penyangga agama dan kehidupan dunia:

قوم قوام الدين والدنيا بهم... إذ أصبحوا لهم أركاناً

Sebuah kaum di mana ketegakan/pengayoman agama dan dunia berada di tangan mereka... tatkala mereka telah bertransformasi menjadi pilar-pilar penyangga [arkan] bagi keduanya

Bait ini menempatkan *qawwām* bukan sebagai unsur yang berada di atas, melainkan sebagai elemen yang menopang dari bawah. Agama dan dunia digambarkan berdiri tegak karena keberadaan mereka yang berfungsi sebagai *arkān* atau pilar penyangga. Metafora ini

menegaskan bahwa *qawwāmah* adalah posisi yang menanggung beban, bukan yang menikmati ketinggian. Seperti halnya pilar dalam bangunan, ia bekerja dalam ketegangan terus-menerus demi menjaga stabilitas keseluruhan. Tiga karakteristik dasar pilar memperjelas mengapa metafora ini tepat untuk memahami *qawwām*. Pertama, pilar berfungsi menahan beban vertikal dan tekanan struktural dari atap. Kedua, pilar tidak memiliki mobilitas atau kebebasan simbolik; ia tertanam dan “terikat” pada posisinya demi menopang unsur lain. Ketiga, jika atap dapat dianalogikan sebagai *siyādah* yang menaungi dari atas secara agung, maka pilar (*qiwām*) adalah unsur yang memungkinkan atap tersebut berfungsi. Tanpa pilar, atap justru runtuh dan membahayakan pihak yang seharusnya dilindunginya. Dalam kerangka ini, *qawwām* adalah prasyarat keberlangsungan, bukan simbol dominasi.

Pembacaan ini diperkuat oleh tradisi arsitektural Arab pra-Islam melalui konsep *qiwām al-bayt*, yakni tiang utama kemah Badui. Sebuah kemah disebut “tegak” bukan karena kemegahannya, melainkan karena kekuatan tiang utamanya dalam menahan tarikan angin dan beban atap. Metafora arsitektural ini secara konsisten dibawa ke ranah sosial dalam syair Arab: pemimpin yang *qawwām* adalah ia yang memikul beban kolektif kabilahnya, menjaga keseimbangan, dan berdiri tegak ketika yang lain berlindung. Dengan demikian, penggabungan antara syair *qawwām al-dīn wa al-dunyā* dan konsep *qiwām al-bayt* menunjukkan koherensi semantik yang utuh. Akar (Q-W-M) dalam kesadaran linguistik Arab memuat makna struktural sebagai fondasi dan pilar penyangga yang fungsinya menjaga integritas sistem secara keseluruhan. Oleh karena itu, penafsiran *qawwām* dalam QS An-Nisā’ ayat 34 yang melepaskan diri dari nuansa penyangga ini dan menggantinya dengan citra raja atau penguasa absolut merupakan pergeseran makna yang menjauh dari medan semantik aslinya.

Etos Praksis 'Qawwamah': Pengorbanan, Pengeluaran (Infaq), dan Kesiagaan

Dalam kajian linguistik kontemporer yang mengaitkan bahasa dengan tindakan sosial, makna *qayyām bi al-amr* atau *qawwāmah* dipahami sebagai konstruksi semantik yang mencerminkan etos tanggung jawab aktif, keterlibatan moral, dan distribusi sumber daya demi kesejahteraan kolektif (Al-Sahli, 2021; Farahmand & Ul-Hassan, 2023). Ketimbang memaknai *qawwāmah* sebagai simbol supremasi, kajian ini menempatkannya dalam ranah praksis kehidupan masyarakat Arab klasik, di mana kepemimpinan dipahami melalui fungsi pengorbanan dan pemberian. Dalam syair Arab awal yang merekam nilai *al-rijūlah al-ḥaqīqiyyah* (kepriaan sejati), kepriaan tidak diukur semata dari kemampuan fisik atau derajat sosial, tetapi dari kesediaan untuk memikul beban demi pihak lain. Dalam konteks ini, hubungan antara *rijāl* (laki-laki) dan *qawwām* bukan sekadar hubungan identitas biologis,

melainkan hubungan tindakan moral yang teruji dalam situasi nyata (Khan, 2022). Misalnya, dalam bait yang secara klasik ditafsirkan sebagai ekspresi seleksi moral, penyair bertanya:

أَكُلَّ امْرِئٍ تَحْسِبِينَ امْرَأً *** وَنَارٌ تُوقَدُ بِاللَّيْلِ نَارًا

*Apakah setiap laki-laki biologis engkau anggap sebagai pria sejati yang menanggung beban? *** Dan apakah setiap api yang dinyalakan di malam hari adalah api (kedermawanan dan petunjuk)?*

Ungkapan ini menggambarkan bahwa tidak setiap laki-laki biologis otomatis memenuhi syarat sebagai pemikul tanggung jawab (*qawwām*). Metafora api yang dinyalakan di malam gelap merupakan simbol kedermawanan, penunjuk arah, dan perlindungan orang-orang yang kehausan atau tersesat — fungsi yang diidentikkan dengan kepemimpinan fungsional dalam konteks nomadik Arab (Rowe, 2020). Dalam kerangka semiotik kontemporer, simbol api dalam konteks ini menegaskan bahwa *qawwāmah* adalah ekspresi respons aktif terhadap kebutuhan orang lain, bukan sekadar status statis. Dimensi praksis *qawwāmah* ini juga direfleksikan dalam bait Tharafah yang menonjolkan generositas sebagai aktualisasi etis:

فَلَمَّا أَفَادَ الْمَالَ جَادَ بِفَضْلِهِ *** عَلَى كُلِّ مَنْ يَرْجُو نَدَاهُ مُؤَمَّلًا

*Maka tatkala ia memperoleh harta kekayaan, ia bermurah hati dengan kelebihanannya *** kepada setiap orang yang mengharapkan kedermawanannya dengan penuh asa.*

Bait ini memperlihatkan bahwa harta milik seorang *qawwām* bukan diposisikan sebagai hak milik pribadi yang dinikmati sendiri, tetapi sebagai sumber daya yang dialirkan kepada mereka yang berharap pada kemurahan hati itu. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang etos *infāq* dalam budaya Arab klasik, yang mengaitkan distribusi sumber daya dengan legitimasi sosial dan moral pemimpin (Al-Fahad, 2021). Dalam perspektif ini, fungsi pemimpin adalah melayani kebutuhan kolektif, bukan menegaskan dominasi atasnya. Aspek religius dari konsep *qawwāmah* juga memperkuat pemaknaan ini sebagai tindakan etis, bukan dominasi simbolik. Ungkapan:

إِلَيْهِمْ وَكَمْ طَالَتْ بِأَقْدَامِهِمْ بُرٌ *** فَقَامُوا بِمَا قَدَّ أَوْجَبَ اللَّهُ رَبُّهُمْ

*Kepada mereka — berapa banyak kebaikan telah memanjang dengan langkah-langkah mereka *** maka mereka berdiri melaksanakan tanggung jawab (qāmū) terhadap apa yang telah diwajibkan Allah Tuhan mereka.*

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa “berdiri” (*qāmū*) dalam konteks ajaran agama bermakna menegaskan kewajiban moral dan religius melalui tindakan nyata, bukan sekadar menduduki posisi yang lebih tinggi di atas orang lain. Dalam kajian linguistika semantik modern, penggunaan bentuk aktif ini dipandang sebagai indikator respons moral terhadap norma masyarakat dan perintah Tuhan, bukan sebagai refleksi status atau otoritas yang superior

(Mahmood, 2024). Gabungan dari semua bukti puitis dan kajian semantik kontemporer ini menghasilkan benang merah interpretatif: *qiyām bi al-amr* atau *qawwāmah* dalam kosakata Arab klasik dan tradisi sastra awal Arab menunjukkan keterkaitan yang kuat antara tindakan aktif, pengorbanan, distribusi sumber daya, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain. Konsep ini jauh dari citra dominasi atau eksploitasi; sebaliknya, ia merupakan ekspresi tanggung jawab struktural dan etis — sebuah landasan penting bagi pemaknaan ulang *qawwāmūn* dalam QS An-Nisā' ayat 34 yang berakar pada etika pelayanan kolektif, bukan hierarki patriarkis.

Kritik Puitis Terhadap Dekonstruksi Fungsi 'Qawwam'

Sejauh mana masyarakat Arab membedakan antara *siyādah* dan *qawwāmah* dapat dilacak secara jelas melalui tradisi kritik puitis terhadap figur-figur yang menyandang posisi kepemimpinan tetapi gagal menjalankan fungsi tanggung jawabnya. Dalam kajian sastra Arab klasik, syair berfungsi bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan sebagai mekanisme kontrol sosial yang menegaskan norma tentang kepemimpinan fungsional dan etos tanggung jawab (Montgomery, 2016; Stetkevych, 2020). Kritik dalam syair dengan demikian menjadi sarana kolektif untuk meluruskan siapa yang layak disebut *qawwām*, bukan sekadar siapa yang bergelar pemimpin. Dalam syair masyhur dari periode Jahiliyah karya Tharafah ibn al-‘Abd dalam *Mu‘allaqah*-nya, sindiran diarahkan secara tajam kepada sosok yang lalai menjalankan peran pengurusan kabilah. Menariknya, kegagalan tersebut tidak diekspresikan sebagai runtuhnya *siyādah* (kepemimpinan simbolik), melainkan sebagai kegagalan *qiyām* atau *qayyim*—yakni kegagalan menjalankan fungsi menjaga, mengurus, dan menopang kehidupan sosial. Kajian mutakhir tentang puisi Jahiliyah menegaskan bahwa Tharafah menggunakan narasi kejatuhan sosial untuk menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan tidak bersumber dari nasab, tetapi dari kontribusi nyata terhadap komunitas (Zein, 2019; Bauer, 2021).

Bait yang menggambarkan dirinya terbuang oleh kabilah menegaskan bahwa status sosial dalam masyarakat Arab klasik bersifat fungsional dan dapat dicabut ketika tanggung jawab ditinggalkan. Analogi unta kudisan yang dilumuri ter memperlihatkan logika sosial yang keras namun konsisten: individu yang gagal menjalankan *qawwāmah* bukan hanya kehilangan kehormatan, tetapi juga dipandang sebagai beban kolektif yang harus dijauhkan. Dalam pembacaan antropologis kontemporer, metafora hewan sakit dalam puisi Arab awal kerap digunakan untuk menandai kegagalan moral dan sosial, bukan sekadar kemerosotan pribadi (Holes, 2018).

Pembedaan antara *sayyid* dan *qayyim* menjadi semakin jelas dalam bait sindiran yang mencela *qayyim al-qawm* yang tertidur. Fokus kritik bukan pada hilangnya status kehormatan, melainkan pada kepasifan dalam menjalankan kewajiban. Dalam analisis semantik modern, pemilihan akar (Q-W-M) dalam konteks celaan menunjukkan bahwa yang dipersoalkan adalah absennya tindakan berkelanjutan, bukan penyalahgunaan kekuasaan simbolik (Al-Saadi, 2022). Tidur di sini menjadi metafora kegagalan respons, bertentangan langsung dengan tuntutan kesiagaan yang melekat pada konsep *qawwāmah*.

Analogi dengan *al-qiyān* semakin menajamkan kritik tersebut. Dengan menyamakan tidur seorang *qayyim* dengan tidur para biduanita atau budak perempuan—kelompok yang tidak dibebani tanggung jawab struktural—penyair mereduksi nilai sosial sang pemimpin hingga ke titik nol. Kajian gender dan status sosial dalam sastra Arab klasik menunjukkan bahwa analogi semacam ini digunakan secara sadar untuk menegaskan bahwa nilai seseorang sepenuhnya ditentukan oleh fungsi sosial yang dijalankannya (Sadiqi, 2017; Hallaq, 2020). Dengan demikian, dalam kesadaran semantik Arab, *qawwām* bukanlah gelar yang diwariskan atau dilekatkan secara permanen, melainkan posisi yang harus terus dipertahankan melalui kerja, pengorbanan, dan keterlibatan aktif. Ketika fungsi itu berhenti dijalankan, istilah *qawwām* berubah dari penanda kehormatan menjadi sasaran cemoohan. Temuan ini konsisten dengan pendekatan linguistik-fungsional kontemporer yang menempatkan makna kata dalam relasi langsung dengan praktik sosial yang melahirkannya (Al-Sahli, 2021).

Apabila keseluruhan syawāhid dipetakan secara sintetis, tampak pola pemakaian akar (Q-W-M) yang konsisten dalam empat dimensi utama. Pertama, dimensi keberlanjutan, di mana *qiyām* dipahami sebagai keawasan yang terus-menerus, bukan tindakan sesaat. Kedua, dimensi beban fisik dan psikologis, yang mengaitkan *qāma* dengan kelelahan, kesabaran, dan pemikulan tanggung jawab. Ketiga, dimensi ekuilibrium struktural, yang memosisikan *qiwām* sebagai penyangga keseimbangan, bukan puncak dominasi. Keempat, dimensi pengeluaran sumber daya, di mana *qawwām* dipahami sebagai pihak yang menyalurkan harta dan tenaga demi kepentingan kolektif. Keempat dimensi ini, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian semantik mutakhir, membentuk inti makna *qawwāmah* dalam *Diwan al-‘Arab* dan menjadi kunci untuk membaca ulang konsep tersebut secara proporsional dan kontekstual (Farahmand & Ul-Hassan, 2023; Zakiah & Nurfajriyani, 2023).

Konfirmasi Intra-Qur'āni: Konstruksi *Qawwām* + bi-X pada QS Al-Nisā' 135 dan QS Al-Mā'idah 8

Argumen leksikografis berbasis *syawāhid* syair di atas memperoleh penguatan metodologis yang signifikan ketika diuji melalui analisis intra-Qur'āni terhadap pemakaian *ṣīghah mubālaghah qawwām* dalam ayat-ayat lain. Selain QS An-Nisā' [4]:34, bentuk *qawwām* muncul dalam konstruksi gramatikal yang identik pada QS An-Nisā' [4]:135 (*qawwāmīn bi al-qist*) dan QS Al-Mā'idah [5]:8 (*qawwāmīn lillāhi syuhadā' bi al-qist*). Prinsip bahwa Al-Qur'an menafsirkan sebagian ayatnya dengan sebagian yang lain menjadikan keajegan struktur ini bukan sekadar fenomena kebahasaan, melainkan alat uji semantik yang menentukan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa makna *qawwām* dalam QS An-Nisā' 34 tidak dapat dilepaskan dari medan makna yang telah distabilkan oleh dua ayat tersebut.

Pada QS An-Nisā' 135, konsensus mufasir lintas mazhab memahami *qawwāmīn bi al-qist* sebagai penegakan keadilan yang bersifat aktif, intensif, dan berkelanjutan. Yang penting dicatat secara kritis adalah bahwa tidak satu pun tafsir otoritatif memahami konstruksi ini sebagai legitimasi kekuasaan atas keadilan. Al-Rāzī memang menjelaskan bahwa *ṣīghah mubālaghah* menunjukkan intensitas dan kontinuitas, tetapi intensitas tersebut diarahkan pada beban moral, bukan pada hak dominasi. Ibn 'Āshūr menegaskan bahwa struktur *qawwām + bi-X* secara konsisten menempatkan unsur setelah *bā'* sebagai objek tanggung jawab, bukan sebagai objek kekuasaan. Temuan ini penting secara analitis karena memperlihatkan bahwa secara internal Al-Qur'an telah "mengunci" makna *qawwām* dalam kerangka fungsional-etis. Dengan demikian, pembacaan QS An-Nisā' 34 yang menggeser *qawwām* ke arah superioritas struktural laki-laki tidak memiliki dukungan intra-Qur'āni yang konsisten.

Analisis ini semakin kuat ketika dikonfrontasikan dengan QS Al-Mā'idah 8. Di sini, konstruksi *qawwāmīn lillāhi syuhadā' bi al-qist* memperlihatkan dua lapis orientasi tanggung jawab sekaligus: orientasi vertikal kepada Allah dan orientasi horizontal kepada keadilan. Al-Ṭabarī menafsirkan *qawwāmīn lillāh* sebagai pelaksanaan hak-hak Allah, bukan sebagai penguasaan atas manusia. Al-Ṭabāṭabā'ī melangkah lebih jauh dengan menegaskan bahwa *qawwām* adalah subjek yang penegakannya telah menjadi karakter permanen, bukan posisi sesaat atau alat dominasi. Secara kritis, ini berarti bahwa *qawwām* dalam Al-Qur'an adalah kualitas etis yang diuji melalui konsistensi tindakan, bukan status sosial yang diberikan sekali lalu berlaku mutlak.

Jika hasil analisis intra-Qur’āni ini diletakkan berdampingan dengan temuan leksikografis dari syair Arab, tampak koherensi yang sangat kuat. Dalam kedua medan—syair dan Al-Qur’an—akar (Q-W-M) selalu bergerak dalam orbit pemikulan tanggung jawab, keberlanjutan, dan kesiagaan moral. Tidak ditemukan bukti semantik yang sah, baik secara puitis maupun Qur’āni, yang mendukung pergeseran makna *qawwām* menjadi “penguasa” atau “pemilik otoritas hierarkis”. Di titik inilah analisis ini menghasilkan implikasi kritis yang jelas: penafsiran QS An-Nisā’ 34 yang menempatkan *qawwāmūn* sebagai legitimasi dominasi gender bukan hanya problematis secara etis, tetapi juga lemah secara metodologis karena mengabaikan data intra-Qur’āni yang justru paling relevan.

Dengan demikian, hasil kajian ini tidak berhenti pada konfirmasi teori tafsir klasik, melainkan menunjukkan adanya ketegangan antara makna semantik asli *qawwām* dan sebagian pembacaan normatif modern yang sarat muatan sosial-budaya patriarkal. Ketegangan ini mengindikasikan bahwa problem utama bukan terletak pada teks Al-Qur’an, melainkan pada cara makna *qawwām* diresepsi dan direkontekstualisasikan di luar medan semantiknya. Analisis ini, oleh karena itu, membuka ruang kritik terhadap penafsiran dominatif dan menegaskan kembali *qawwāmah* sebagai konsep tanggung jawab etis yang berat, berkelanjutan, dan selalu dapat gugur ketika fungsi tersebut tidak dijalankan.

Tabel 1. Rangkuman Perbedaan Dimensi-Dimensi Maknawi Antara *Siyādah* dan *Qawwāmah*

Parameter Semantik / Pragmatik	Konsep 'سَيِّد' / 'سَادَ' (Siyadah) dalam Syair	Konsep 'قَوَّام' / 'قَامَ بِأَمْرٍ' (Qawwamah) dalam Syair	Syawahid Puitis Pendukung Utama
Esensi Fungsional	Status bawaan, kehormatan, dan hak istimewa untuk ditaati (Supremasi Absolut).	Tindakan aktif, manajemen krisis, dan penyediaan sumber daya (pengayoman operasional).	بلى ربما ساد امرؤ من يسوده... وقام بأمر القوم من لا يقاوم
Keterlibatan Fisik & Kognitif	Pasif; tidak mengharuskan kelelahan fisik langsung. Menerima pelayanan.	Aktif; menuntut keawasan, kelelahan, dan ketahanan terhadap tekanan lingkungan.	يظل بصحراء البسيطة قائماً متحامل ملث " & / عليها... " الظلام... وقام ذو الصبر
Metafora Struktural	Atap, mahkota, atau takhta. Berada di hierarki puncak yang menaungi.	Fondasi, tiang (qiwām al-bayt), penyangga struktural yang menanggung beban dari atas.	قوم قوام الدين " والدنيا بهم إذ أصبحوا لهما معا أركاناً
Relasi dengan Modal (Harta)	Kekayaan menambah prestise siyādah, tetapi siyādah bisa tetap eksis hanya berdasarkan nasab.	Pengeluaran harta (infāq) adalah bahan bakar utama qawwāmah. Tanpa infāq, fungsi qawwām batal.	"فَلَمَّا أَفَادَ الْمَالَ جَادَ بِفَضْلِهِ" dan pemboikotan Tharafah "وَإِنْفَاقِي " طَرِيفِي وَتَالِدِي

Konsekuensi Kegagalan (Negasi)	Jika seorang sayyid lemah, ia mungkin digulingkan, namun nasab ketuanannya tetap melekat.	Jika qawwām gagal menjalankan fungsinya (tertidur atau pasif), ia dianggap melepas tanggung jawabnya secara hina.	"ينام قيم القوم نوم القيان"
-----------------------------------	---	---	-----------------------------

Validasi dari Diskursus Fiqh Klasik: Resiprokalitas Nafkah dan Kondisionalitas *Qiwāmah*

Temuan leksikografis dan puitis dalam penelitian ini memperoleh validasi yang kuat dari diskursus fiqh klasik. Para fuqahā tidak memahami *qiwāmah* sebagai status simbolik atau hak ontologis, melainkan sebagai fungsi yang melahirkan kewajiban konkret, terutama kewajiban nafqah. Dalam mazhab Syāfi'ī, sebagaimana terekam dalam *Al-Umm* dan literatur furū', kewajiban menanggung kebutuhan ekonomi keluarga diposisikan sebagai konsekuensi langsung dari peran suami sebagai *qā'im bi al-amr*. Dengan kata lain, *qiwāmah* dimaknai sebagai beban tanggung jawab, bukan privilese kekuasaan. Logika fungsional ini dipertegas oleh Ibn Qudāmah yang memaknai nafqah sebagai *'iwaḍ* atas pembatasan tertentu dalam relasi rumah tangga. Rumusan ini mengandung implikasi kritis: *qiwāmah* bersifat resiprokal dan bersyarat. Ketika kewajiban inti tidak dijalankan, klaim *qiwāmah* kehilangan dasar legitimatifnya. Hal ini tampak jelas dalam perdebatan yuridis mengenai *i'sār* (ketidakmampuan finansial). Mayoritas fuqahā, khususnya dalam mazhab Mālikī dan juga Syāfi'ī, memberikan hak kepada istri untuk menuntut *fasakh* apabila suami gagal memenuhi nafqah.

Penetapan hukum *fasakh* ini merupakan bukti paling kuat bahwa *qiwāmah* dipahami sebagai posisi fungsional yang dapat gugur. Jika *qiwāmah* adalah status ontologis permanen, maka kegagalan ekonomi tidak akan berimplikasi hukum. Fakta bahwa para fuqahā justru menjadikan kegagalan fungsi sebagai dasar pembubaran akad menunjukkan bahwa *qiwāmah* hanya sah sejauh dijalankan melalui kerja nyata. Temuan ini sepenuhnya selaras dengan syawāhid syair Arab yang menempatkan *qawwām* sebagai penanggung beban, bukan pemilik otoritas simbolik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *qawwāmah* dalam QS An-Nisā' ayat 34 secara konsisten bermakna fungsional-operasional, bukan hierarkis-ontologis. Analisis leksikografis berbasis syawāhid syair Arab klasik memperlihatkan bahwa akar (Q-W-M) selalu diasosiasikan dengan pemikulan beban, pengayoman, keberlanjutan tanggung jawab, dan

pengeluaran sumber daya. Temuan ini diperkuat oleh pengujian intra-Qur’āni serta diskursus fiqh klasik yang memosisikan qiwāmah sebagai peran bersyarat yang dapat gugur ketika fungsi utamanya tidak dijalankan. Dengan demikian, penyamaan qiwāmah dengan *siyādah* atau legitimasi dominasi tidak memiliki pijakan kuat dalam medan semantik bahasa Arab awal.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan landasan leksikal-semantik primer bagi pembacaan fungsional QS An-Nisā’ ayat 34. Berbeda dari pendekatan teologis atau sosiologis yang dominan, penelitian ini mengembalikan diskursus ke akar bahasa Arab klasik melalui kamus dan puisi pra-Islam sebagai sumber makna otoritatif. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi dan memperkuat tafsir keadilan gender kontemporer dengan bukti kebahasaan yang selama ini kurang dieksplorasi secara sistematis.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah perlunya reposisi makna qiwāmah dalam kajian tafsir dan fiqh keluarga Islam sebagai fungsi tanggung jawab, bukan status kuasa. Secara metodologis, penelitian ini menegaskan pentingnya syawāhid syair sebagai instrumen kritis dalam studi makna Al-Qur’an. Secara praktis, temuan ini membuka ruang bagi perumusan relasi keluarga yang lebih adil dan akuntabel, karena qiwāmah dipahami sebagai peran yang ditentukan oleh kerja nyata dan pemenuhan kewajiban, bukan oleh jenis kelamin atau klaim superioritas bawaan.

REFERENSI

- Al-Fahad, N. (2021). Infāq and social ethics in pre-Islamic and early Islamic Arabia. *Journal of Middle Eastern Cultural Studies*, 14(2), 115–132.
- Al-Saadi, A. H. (2022). Functional leadership and moral failure in pre-Islamic Arabic poetry. *Journal of Arabic Literature*, 53(2), 145–168.
- Al-Sahli, M. (2021). Leadership and responsibility in early Arabic poetry: A semantic perspective. *Arabian Humanities Review*, 9(1), 88–105.
- Bauer, T. (2021). *A culture of ambiguity: An alternative history of Islam*. Columbia University Press.
- Farahmand, K., & Ul-Hassan, M. (2023). Functional semantics of qiyām and qawwāmah in classical Arabic: Implications for contemporary Qur’anic interpretation. *International Journal of Qur’anic Studies and Linguistics*, 2(1), 45–67.
- Hallaq, W. B. (2020). *Reforming modernity: Ethics and the new human in the philosophy of Abdurrahman Taha*. Columbia University Press.
- Hidayatullah, A. (2014). *Feminist edges of the Qur’an*. Oxford University Press.
- Holes, C. (2018). *Language and identity in the Arab world* (2nd ed.). Routledge.
- Husna, R., & Bariroh, I. (2023). Reduksi makna qawwām dalam penafsiran QS An-Nisā’ ayat 34 dan implikasinya terhadap relasi gender. *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, 8(2), 145–160.
- Ismail, A. (2022). Qiyām bi al-amr sebagai konsep tanggung jawab sosial dalam perspektif linguistik Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaran*, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.15408/a.v9i1.XXXXX>

- Izutsu, T. (1964). *God and man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies.
- Izutsu, T. (2016). *Ethico-religious concepts in the Qur'an* (Rev. ed.). McGill–Queen's University Press.
- Khan, S. (2022). Poetic imagery and social leadership in pre-Islamic Arabic literature. *Journal of Arabic Literature and Culture*, 16(3), 225–246.
- Mahmood, A. (2024). Moral agency and religious obligation: A semantic study of Qur'anic verbs of action. *Journal of Religion and Language*, 8(1), 99–117.
- Montgomery, J. E. (2016). *The vagaries of the Qaṣīdah: Poetics and interpretation*. Brill.
- Rowe, P. (2020). Fire as social symbol in Arabic poetry: Light, hospitality, and protection. *Comparative Semiotics Journal*, 11(4), 147–165.
- Sadiqi, F. (2017). Gender, status, and metaphor in classical Arabic discourse. *Hawwa*, 15(3), 245–266.
- Shaikh, S. (2007). *Sufi narratives of intimacy: Ibn 'Arabi, gender, and sexuality*. University of North Carolina Press.
- Stetkevych, S. P. (2020). *The mantle odes: Arabic praise poems to the Prophet Muhammad*. Indiana University Press.
- Syahroni, M., & Nurrohm, A. (2025). Qiwāmah sebagai tanggung jawab etis: Pendekatan semantik terhadap QS An-Nisā' ayat 34. *Journal of Qur'anic Linguistics*, 3(1), 21–38.
- Zakiah, N., & Nurfajriyani, D. (2023). Kepemimpinan simbolik dan kepemimpinan fungsional dalam wacana keislaman kontemporer. *Jurnal Pemikiran Islam*, 48(2), 233–250. <https://doi.org/10.21580/jpi.v48i2.XXXXXX>
- Zakiah, N., & Nurfajriyani, R. (2023). Semantic fields of leadership and responsibility in the Qur'an: Q-W-M root revisited. *Journal of Qur'anic Linguistics*, 5(2), 132–149.
- Zein, A. (2019). Social sanction and poetic criticism in Jahili poetry. *Journal of Semitic Studies*, 64(1), 73–92.